

STUDI KASUS PEMBELAJARAN MOTORIK HALUS KELOMPOK A DI TK ABA WONOPETI KECAMATAN GALUR KULON PROGO

CASE STUDY FINE MOTOR LEARNING GROUP A IN TK ABA WONOPETI

Oleh: pawit mulatri, universitas negeri yogyakarta

pawit.mulatri@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran motorik halus kelompok A di TK ABA Wonopeti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah semua anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun di TK ABA Wonopeti yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 11 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Objek penelitian ini adalah pembelajaran motorik halus kelompok A. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Hasil penelitian ini mendeskripsikan perencanaan pembelajaran TK ABA Wonopeti hanya menggunakan RPPH. Persiapan media dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan dapat berubah sesuai dengan kehendak guru yang terkadang tidak mengacu pada RPPH yang sudah dibuat. Media yang digunakan belum terpusat pada anak seperti penggunaan lem kayu sebagai perekat, penggunaan kertas HVS sebagai pengganti kertas origami. Hasil penelitian ini juga menunjukkan minimnya evaluasi yang dilakukan oleh TK ABA Wonopeti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran motorik halus kelompok A di TK ABA Wonopeti belum ada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum mengacu pada perencanaan.

Kata kunci: pembelajaran, motorik halus, anak

Abstract

The results of this study indicate that the planning of TK ABA Wonopeti learning only uses RPPH. Media preparation is done when learning takes place. Implementation of activities can change according to the wishes of teacher who sometimes do not refer to the RPPH that has been made. The media used has not been centered on children such as the use of wood glue as an adhesive, the use of HVS paper as a substitute for origami paper. The results of this study also indicate the lack of evaluation conducted by TK ABA Wonopeti. Thus, it can be concluded that group A fine motor learning in TK ABA Wonopeti must still be improved, especially in planning and implementing learning.

Keywords: learning, fine motor skills, children

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0–6 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa anak usia dini berusia antara 0–6 tahun. Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia dini, berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat di usia dini menjadi penentu bagi perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai, agama moral, fisik motorik dan sosial emosional. Aspek perkembangan ini juga dipaparkan pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 7 yang menjelaskan bahwa perkembangan anak

meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial- emosional, serta seni. Menurut Husain dkk (Sumantri, 2005: 2), pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat belajar.

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia dini, berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat di usia dini menjadi penentu bagi perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai, agama moral, fisik motorik dan sosial emosional. Aspek perkembangan ini juga dipaparkan pada Permendikbud Nomor 137

Tahun 2014 Pasal 7 yang menjelaskan bahwa perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Menurut Husain dkk (Sumantri, 2005: 2), pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat belajar.

Anak usia dini mempunyai potensi yang demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendali gerak tubuh. Anak usia dini mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik artinya keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Husain dkk. Dalam MS Sumantri, 2005: 3). Perkembangan motorik menurut Hurlock (1978: 159), adalah perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Pengoptimalan perkembangan anak dapat dilakukan lewat jalur pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran.

Aspek perkembangan yang tertulis dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 7 yang menjelaskan bahwa perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, serta seni. Keterampilan motorik halus sangat diperlukan oleh anak-anak dalam mempersiapkan tugas-tugas disekolah maupun dirumah karena setiap hari mereka akan menggunakan kemampuan motorik halus di setiap kegiatannya. Searah dengan pernyataan Sumantri (2005: 146) tujuan dari perkembangan motorik halus adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda.

Memberikan bimbingan untuk belajar motorik halus adalah anak dapat berkembang dengan cara menstimulus jari-jari tangan anak agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu upaya dalam memberikan stimulus pada anak yaitu melalui kegiatan yang ada disekolah seperti menggambar, mewarnai, menghubungkan titik, menganyam, menulis dan melipat/origami.

Sehubungan dengan pembelajaran motorik maka pelaksanaan pembelajaran kriterianya terdapat dalam standar proses yang tertulis dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 bab V pasal 11 yang menjelaskan bahwa standar proses mencakup: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal yang meliputi program semester (Prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Perencanaan pembelajaran disusun oleh pendidik pada satuan atau program PAUD.

Berdasarkan observasi di Kelompok A TK ABA Wonopeti koordinasi mata dan tangan anak masih lemah, seperti pada saat menghubungkan titik-titik belum sesuai, menebalkan titik-titik menjadi pola gambar suatu benda masih samar-samar. Pada saat guru mengajarkan materi melipat anak-anak masih kesulitan dan belum lurus dalam melipat kertas. Dalam kasus ini, terdapat pula anak yang masih dibantu oleh orangtuanya, dan terdapat anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya. Selain itu, media yang digunakan guru berupa kertas HVS sebagai ganti kertas origami, lem kayu yang digunakan untuk merekatkan kertas dengan kertas, benang yang terlalu kecil untuk kegiatan membuat hiasan dinding dan guru kurang memperhatikan anak-anak yang kurang minat dalam mengerjakan tugasnya.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada kelompok A TK ABA Wonopeti menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah, sementara di gugus VII TK lain berhasil mengembangkan motorik halus menggunakan stimulasi media yang bervariasi, perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan acuan yang sudah dibuat, sehingga peneliti tertarik untuk mencari sebab mengapa di TK ABA Wonopeti hal ini tidak berhasil. Oleh karena itu, maka penelitian ini berjudul "Studi Kasus Pembelajaran Motorik Halus kelompok A di TK ABA Wonopeti Pedukuhan Wonopeti, Kelurahan Karangsewu, Kecamatan Galur Kulon Progo".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus

tunggal yang dibatasi lingkup pedukuhan. Penelitian deskriptif terhadap pelaksanaan pembelajaran motorik halus pada anak usia dini di TK ABA Wonopeti diarahkan untuk menjabarkan pembelajaran motorik halus anak kelompok A yang berpedoman pada standar proses.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan maret 2019 di kelas A TK ABA Wonopeti, Pedukuhan Wonopeti, Kelurahan Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan TK ABA Wonopeti.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian hanya di fokuskan pada pembelajaran motorik halus di kelompok A di TK ABA Wonopeti.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi yang didukung dengan wawancara dan dokumentasi situasi apa saja yang ada di TK ABA Wonopeti, kemudian disimpulkan dengan menggunakan triangulasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 149) adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen adalah peneliti sendiri dibantu dengan panduan observasi. Peneliti sebagai human instrument akan mengamati proses pembelajaran di kelas. Moleong (2011: 168) menjelaskan manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian deskriptif pelaksanaan pembelajaran motorik halus di TK ABA Wonopeti.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Kisi-kisi pedoman observasi

| No | Indikator | Pertanyaan | Teknik Pengambilan Data | | |
|----|--------------------------|--|-------------------------|-----------|-------------|
| | | | Observasi | Wawancara | Dokumentasi |
| 1 | Perencanaan pembelajaran | Bagaimana RPPH yang berhubungan dengan kegiatan motorik ? | | | |
| | | Bagaimana media yang akan digunakan dalam pembelajaran? | | | |
| 2 | Pelaksanaan pembelajaran | Bagaimana media yang digunakan dalam pembelajaran? | | | |
| | | Bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan? | | | |
| | | Bagaimana evaluasi pembelajaran? | | | |
| | | Apakah supervisi pendidikan dilakukan secara berkala minimum satu kali dalam satu bulan? | | | |

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipatif yang artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau kelas yang sedang diamati.

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini dilakukan supaya peneliti dapat melihat langsung kondisi nyata mengenai proses pembelajaran di Kelompok A TK ABA Wonopeti dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media yang digunakan sampai dengan evaluasi pembelajaran motorik halus anak kelompok A TK ABA Wonopeti.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Arikunto (2013: 199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari

narasumber, pada penelitian ini guru kelas yang sekaligus menjadi kepala sekolah yang akan menjadi narasumber penelitian. Wawancara yang dilakukan terkait pembelajaran motorik halus Kelompok A TK ABA Wonopeti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah RPPH, hasil karya anak dan kegiatan pembelajaran anak.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan persiapan guru yang dilakukan dengan membuat RPPH. Di TK ABA Wonopeti, peneliti hanya menemukan RPPH dikarenakan TK belum mempunyai *hardfile* Prota dan RPPM. RPPH dibuat bersama dengan guru dari TK lain pada saat diklat guru sekecamatan Galur. Guru membuka kembali RPPH pada saat jam pelajaran akan dimulai, dan tidak menjadikan RPPH sebagai acuan yang utama. guru mengecek RPPH sehari sebelum pelajaran atau pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Peneliti juga tidak menemukan RPPM dan Prota, hanya RPPH saja. Guru menggunakan kertas HVS sebagai pengganti kertas origami, guru meninggalkan kelas membuat media untuk kegiatan selanjutnya dan beberapa orangtua ikut memasuki ruang kelas membantu anaknya yang sedang mengerjakan tugas dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru belum menyiapkan media dan menggantinya dengan menggunakan LKA. Guru kelompok A juga tidak memberikan batasan waktu kepada persiapan guru tari yang sedang mengajar. Guru tari diberikan waktu dari awal setelah pembukaan sampai istirahat. Pelaksanaan ekstra tari dilakukan bersama-sama dengan kelompok B. Setelah istirahat kemudian anak melanjutkan kegiatan menebalkan dan mewarnai tugas yang ada di LKA. Guru menggunakan lem kayu untuk kegiatan menempel, HVS yang digunakan untuk melipat, gunting yang terlalu besar untuk anak-anak, tali nilon yang terlalu kecil untuk membuat hiasan dinding spidol warna yang sudah kering dan tidak ada tutupnya masih digunakan untuk kegiatan menebalkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa senam fantasi sudah pernah dilakukan di tema-tema sebelumnya, guru juga sudah mempelajari senam tersebut sejak lama. Akan tetapi karena guru lupa untuk melihat video senam fantasi yang terdahulu, kemudian guru memutuskan untuk melatih senam anak dengan gerakan yang sebisa dan seingat guru. Guru juga menambah tugas anak dengan memberikan kegiatan yang kemarin belum sempat dilaksanakan yaitu estafet balon. Guru merubah kegiatan yang sudah direncanakan dalam RPPH.

Pelaksanaan kegiatan yang menunjukkan antar kegiatan kelompok A dan kelompok B sama. Ketika kelompok A membuat balon udara dengan kertas, kelompok B juga membuat hal yang sama, dengan kerumitan yang sama. Peneliti juga mendapati guru tidak membagi waktu sesuai dengan RPPH sehingga kegiatan yang seharusnya dalam waktu satu hari dilakukan harus ditunda di hari selanjutnya. Seperti pada saat guru meminta anak membuat balon udara menggunakan kertas, guru memberikan waktu dimulai setelah pembukaan sampai melewati batas jam istirahat anak, sehingga untuk kegiatan selanjutnya ditunda hari kemudian. Dalam memberikan tugas melipat, guru meminta anak untuk membuat lebih dari sepuluh lipatan kecil-kecil menggunakan kertas HVS membentuk kipas. Guru meminta anak untuk mengerjakan tugas sesuai dengan contoh dan instruksi dari guru. Guru juga tidak memberi tindakan dan membiarkan orangtua yang menunggu membantu mengerjakan tugas anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru

memberikan penilaian tidak mengacu pada hasil penilaian anak sebelumnya, guru hanya melihat dari hasil anak, bagaimana proses anak mengerjakan, dan hasil karya anak dibantu orang lain atau tidak. Guru tidak dapat melakukan penilaian karena harus menghadiri rapat bersama guru TK yang lain, sehingga meminta anak untuk mengumpulkan tugas yang sudah selesai dikerjakan di atas meja guru dan akan dinilai guru keesokan harinya. Kegiatan mengingat kembali apa saja yang sudah dipelajari dilakukan di akhir pembelajaran sebelum anak-anak pulang. Guru juga memaparkan bahwasanya pada hari Sabtu jarang diadakan kegiatan tersebut dikarenakan waktu anak sudah habis untuk makan bersama, dan setelah anak selesai makan suatu waktu ada anak yang pulang lebih awal tanpa ijin terlebih dahulu kepada guru. Guru tidak mempunyai lembar penilaian, dan hanya dapat menunjukkan lembar penilaian yang masih kosong yang barusaja dibuat. Peneliti juga menemukan bahwa lembar penilaian, lembar ceklis harian, lembar komplikasi penilaian harian ke mingguan, lembar komplikasi penilaian mingguan, lembar rekap komplikasi penilaian semester, lembar hasil karya, dan catatan anekdot anak belum pernah diisi oleh guru.

Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Media yang digunakan TK dibuat secara mendadak, dan hanya menggunakan barang yang ada tidak mempertimbangkan keamanan dan kebutuhan anak. Media yang digunakan juga kurang bervariasi. Guru tidak melakukan inovasi dikarenakan sudah terbiasa dengan media yang monoton sejak dulu, dan jikalau tidak dapat membuat media guru dapat memanfaatkan LKA sebagai penggantinya. Guru menggunakan lem kayu untuk kegiatan menempel, HVS yang digunakan untuk melipat, gunting yang terlalu besar untuk anak-anak, tali nilon yang terlalu kecil untuk membuat hiasan dinding spidol warna yang sudah kering dan tidak ada tutupnya masih digunakan untuk kegiatan menebalkan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menerangkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan mengatur pelaksanaan apa saja yang sudah di rencanakan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan.

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pasal 13 ayat 1 juga menjelaskan bahwa

pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak.

Kegiatan yang dilakukan di TK berubah-ubah sesuai dengan kehendak guru dikarenakan guru menganggap bahwa yang terpenting anak-anak diberi kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler diselipkan diantara jam pelajaran dikarenakan menyesuaikan jadwal pengajar tari, dan guru tidak membatasi waktu untuk ekstrakurikuler, sehingga kegiatan yang seharusnya dilakukan hari tersebut ditunda untuk esok hari. Senam fantasi yang dilakukan juga tidak mengacu pada senam yang sudah diajarkan dan hanya sesuai dengan kemampuan guru.

Hal tersebut tidak sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menerangkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan mengatur apa saja yang sudah di rencanakan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan. Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pasal 13 ayat 1 juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak.

Evaluasi yang dipahami oleh guru adalah dengan memberikan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan siswa. Lembar penilaian, lembar ceklis harian, lembar komplikasi penilaian harian ke mingguan, lembar komplikasi penilaian mingguan, lembar rekap komplikasi penilaian semester, lembar hasil karya, dan catatan anekdot juga baru dibuat pada saat peneliti menanyakan lembar penilaiannya. Guru memberikan penilaian tidak mengacu pada hasil penilaian anak sebelumnya, guru hanya melihat dari hasil anak, bagaimana proses anak mengerjakan, dan hasil karya anak dibantu orang lain atau tidak. Hal ini jelas kurang sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pasal 16 ayat 1 bahwa evaluasi mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai keterlaksanaan rencana pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran. Hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya,

maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran motorik halus di TK ABA Wonopei belum berhasil dikarenakan media yang digunakan kurnag bervariasi dan berpusat pada anak, selain itu pelaksanaan yang dilakukan tidak sinkron dengan persiapan pembelajaran motorik halus yang sudah dibuat. Hal ini dipengaruhi juga oleh evaluasi yang jarang dilakukan karena persepsi guru tentang evaluasi hanya tentang penilaian, dan TK hanya dapat melakukan evaluasi menggunakan RPPH saja dikarenakan tidak mempunyai Prosem dan RPPM. Persiapan media yang digunakan pada saat sebelum pelajaran dan saat pembelajaran berlangsung dengan guru meninggalkan kelas untuk mempersiapkan media yang selanjutnya. Media yang digunakan belum berpusat pada anak. Evaluasi yang dilakukan sangat minim, hal ini terlihat dari beberapa lembar penilaian yang masih kosong.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru di TK ABA Wonopeti, Galur, Kulon Progo, sebaiknya dapat membuat perencanaan pembelajaran yang matang, dapat membuat atau menggunakan media yang aman dan berpusat

pada anak. Kegiatan yang dilakukan sebaiknya mengacu pada RPPH yang sudah dibuat. Diharapkan guru dapat melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan motorik halus anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan dan media yang digunakan di TK ABA Wonopeti

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Permendikbud nomor 137 tahun 2014